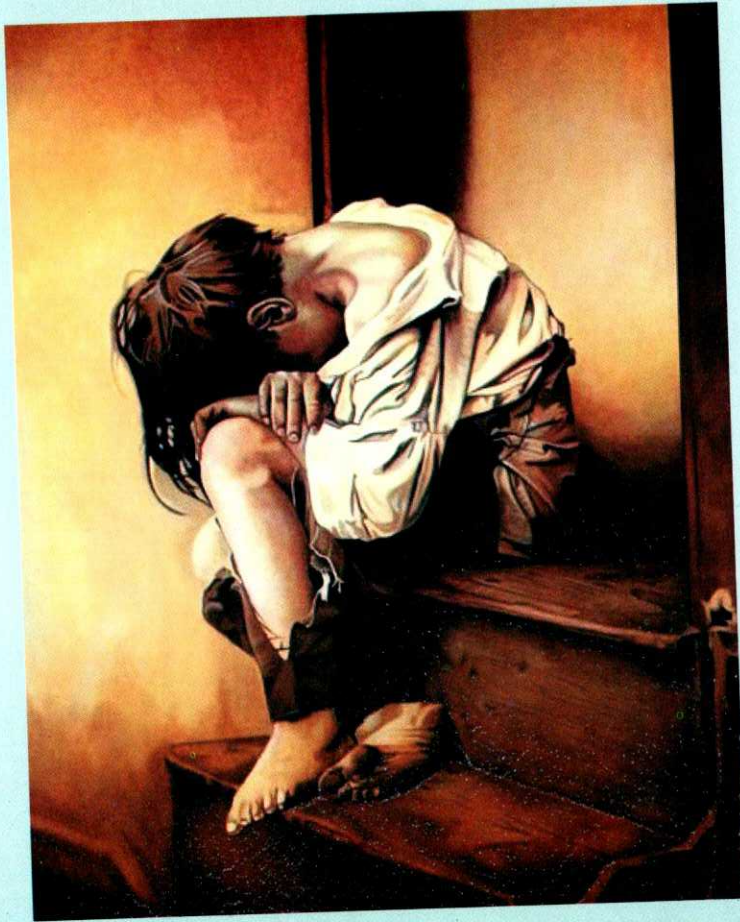


CERITA RAKYAT SUKU SINGKIL SI MISKIN-MISKIN



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL BANDA ACEH

2012

Suku Singkil merupakan suku yang mendiami wilayah Kabupaten Singkil di Provinsi Aceh. Dalam eksistensi budayanya, Suku Singkil memiliki beberapa mitos yang masih bertahan hingga kini. Mitos merupakan sebuah cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama. Cerita rakyat atau dongeng merupakan bagian dari mitos yang berkembang dalam suatu masyarakat. Salah satu cerita rakyat yang masih ramai diceritakan dari generasi ke generasi pada masyarakat Suku Singkil adalah cerita rakyat Si Miskin-Miskin. Cerita ini tetap bertahan tidak hanya karena unsur hiburan yang dimilikinya, namun juga karena nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi generasi muda.

Si Miskin-Miskin yang Miskin namun Pantang Menyerah

Alkisah, hiduplah dua orang bersaudara di suatu kerajaan di Singkil yang terdiri dari seorang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan. Sang kakak adalah seorang yang kaya raya, sedangkan sang adik perempuan hanyalah seorang miskin karena menikah dengan seorang yang miskin. Karena malu, sang kakak membunuh adik iparnya yang kemudian meninggalkan istri dan seorang anak bernama si Miskin-Miskin. Setelah membunuh sang adik ipar, sang kakak membuang adik perempuan dan anak laki-laknya yang ia anggap sebagai aib keluarga. Mereka dibuang ke suatu kampung yang sunyi di tengah hutan.

Si Miskin-Miskin dibesarkan hanya oleh ibunya, namun ia tetap mengenal sosok sang paman, yang ia panggil dengan sebutan *Mak Tuan*. Suatu hari, si Miskin-Miskin meminta kepada ibunya agar ia diizinkan untuk bertemu dengan *Mak Tuan* untuk meminta bantuan sedikit sandang pangan. Maka berangkatlah si Miskin-Miskin.

Ketika sampai di istana *Mak Tuan*, tentu saja *Mak Tuan* menolak kedatangannya. “Bukan kau *bekhe-bekhe* (keponakan) ku. Kau bukan anak adikku. Adikku sudah meninggal.” katanya. Ketika itu, di atas sebuah mahligai, duduklah seorang anak gadis kecil melihat perbincangan antara *Mak Tuan* dan Si Miskin-Miskin. “Dia adalah anak adik bapak. Dia adalah *impal* (sepupu) ku” ucap sang Putri.

Mak Tuan akhirnya mengusir si Miskin-Miskin. Si Miskin-Miskin pun pergi ke luar istana. Dalam usahanya untuk tidur dalam keadaan lapar, si Miskin-Miskin mendengar seseorang memanggilnya. Ternyata sang Putri yang menawarkan sedikit nasi untuk si Miskin-Miskin. Dengan lahap, si Miskin-Miskin menghabiskan nasi tersebut “Sehelai rambut pun, aku tidak akan melupakan kebaikan dan kemurahan hatimu. Tetap kasih sayang mu tidak akan terlupakan. Suatu saat aku akan membalas kebaikanmu” janji si Miskin-Miskin.

Ketika tengah hari tiba, sang Panglima menyadari bahwa si Miskin-Miskin belum beranjak dari istana dan melaporkan keberadaan si Miskin-Miskin kepada *Mak Tuan*. “Tangkap dia. Bawa dia ke sini!” perintah *Mak Tuan* kepada sang Panglima. Setelah ditangkap, *Mak Tuan* memerintahkan Panglima untuk merakit perahu dari batang pisang dan menghanyutkan si Miskin-Miskin dengan batang pisang tersebut.

“Ada satu hal yang ingin aku minta” ucap si Miskin-Miskin. “Izinkan aku berpamitan dengan ibuku. Dia ada di hilir kampung, di tengah hutan besar. Karena dari tiada aku menjadi ada. Sekarang dari ada menjadi tiada. Entah aku hidup atau mati”. Segera, *Mak Tuan* memerintahkan Panglima untuk mencari dan membawa ibu si Miskin-Miskin. Begitu sang Ibu berhasil dibawa ke hadapan *Mak Tuan*, *Mak Tuan* memerintahkan Panglima untuk mengubur sang ibu dengan tanah hingga setinggi lutut.

Dalam keadaan seperti itulah si Miskin-Miskin berpamitan kepada sang ibu. “Ketika hari hujan, ingatkanlah akan ibu mu.” ujar sang ibu sambil menangis “agar hangat hati kita mengalahkan rasa dingin yang menggigit”

Maka, dihanyutkanlah si Miskin-Miskin meninggalkan sang ibu yang setengah terkubur dengan hanya dibekali satu korek api, satu pisau *mundokh* dan 5 biji labu siam hingga ia terdampar disuatu pulau. Tidak ingin menyerah pada keadaan, si Miskin-Miskin mulai menebangi pohon untuk menghangatkan dirinya. Banyak pohon yang sudah ia tebang, hingga tumpukan kayu bakar semakin menjulang. Sembari menebang pohon, si Miskin-Miskin pun menanam 5 biji labu siam tersebut. Suatu ketika datanglah seorang saudagar yang mencari kayu bakar dengan menggunakan kapalnya yang besar. Si Miskin-Miskin mempersilakan saudagar kaya itu untuk mengambil kayu bakar tersebut tanpa imbalan apa pun. Karena kemurahan hati si Miskin-Miskin dan banyaknya persediaan kayu bakar, menyebarlah rumor ke seantero negeri tentang seorang pemilik kayu bakar yang baik dan murah hati. Sejak itu, berdatanganlah para saudagar kaya dari negeri dan kerajaan lain untuk meminta kayu bakar sampai pada akhirnya, si Miskin-Miskin hanya meminta kebutuhan pangan sebagai pengganti kayu bakar yang diambil.

Labu-labu yang ia tanam pun berbuah. Namun setiap kali labu-labu itu berbuah, si Miskin-Miskin mendapati mereka sudah berlubang digigit tikus. Kesal, si Miskin-Miskin memasang jebakan dan berhasil menangkap satu ekor tikus yang paling besar, si Raja Tikus. Kemudian si Raja Tikus dibebaskan dengan janji bahwa rakyat tikus akan mengganti semua labu yang sudah mereka makan. Para tikus mengganti labu-labu tersebut dengan emas dari kerajaan mereka. Setiap kali sebuah labu berbuah, mereka akan memasukan emas ke

dalamnya. Semakin lama, emas pun semakin terkumpul dan labu-labu tersebut dijual kepada para saudagar yang datang. Akhirnya, si Miskin-Miskin menjadi kaya raya dan namanya menjadi sangat termahsyur.

Sampai suatu saat, si Miskin-Miskin meminta imbalan untuk dibuatkan kapal besar sebagai pengganti kayu bakar dan buah labu yang mereka ambil. Kapal pun dirakit diiringi musik-musik indah. Tidak lama, kapal besar itu pun siap berlayar. Kemudian, si Miskin-Miskin bertanya “Aku mohon kepada kalian, siapa rakyat mu yang paling susah, bawa mereka kemari. Akan aku berikan makanan dan rumah untuk mereka.” Maka, jadilah pulau tersebut kota yang ramai dan masyarakatnya sejahtera. Kemudian, dengan diiringi musik-musik indah, si Miskin-Miskin berlayar menuju tempat *Mak Tuan* untuk menyelamatkan sang ibu.

Karena tabiat dan sifat buruknya, *Mak Tuan* dan istrinya meninggal dan si Miskin-Miskin pun dapat menyelamatkan sang ibu. Teringat akan janjinya untuk membalas kebaikan sang Putri yang telah menjadi yatim piatu, dinikahnya lah sang Putri dan dibawanya ia ke pulau tempat si Miskin-Miskin tinggal. Di sana, si Miskin-Miskin diangkat menjadi raja dan ia pun hidup bahagia dan sejahtera bersama istri, ibu dan rakyatnya.



Belajar dari si Miskin-Miskin

Tentu ada hal bisa diteladani dari seorang si Miskin-Miskin. Sikap pantang menyerah dan mandiri ketika dibuang ke pulau terpencil patut dicontoh, bahwa selagi masih ada jalan untuk berusaha, maka suatu saat akan datang pula hasilnya. Dan tentu saja, pepatah “Jangan beri ikan pada nelayan, tapi beri ia jala untuk menangkap ikan” ditambah pepatah yang mengatakan : Jika ada kemauan, maka akan ada jalan” sesuai dengan apa yang si Miskin-Miskin contohkan.

“Jangan menyerah. Karena ketika kita hampir menyerah, sesuatu yang baik mungkin terjadi”

-Anonim-

Sumber : Bpk. Bahauddin (ahli budaya Suku Singkil)
Sumber Bacaan : Mariasusai Dhavamony, 2006,
Fenomenologi Agama, Jakarta, Kanisius.
Sumber Gambar : www.google.com

PENGARAH
DJUNIAT,S.SOS

EDITOR:
IRINI DEWI WANTI, S.S.Msp

PENULIS:
NURMILA KHAIRA, S.S